

Konsep Pendidikan Islam Religius Pragmatis Ibnu Khaldun dan Relevansinya pada Pendidikan Islam di Era Modern

Wiwik Damayanti¹, Novita Diana Sari², Amrullah³, Fakhruddin⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu, Indonesia

damayantiputri9087@gmail.com, novitadiana851@gmail.com, amrullah@iaincurup.ac.id,
fakhruddinzidan@gmail.com

Abstrak

Artikel ini akan membahas mengenai bagaimana konsep pendidikan religius pragmatis perspektif Ibn Khaldun dan relevansinya dalam pendidikan Islam di era modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep pendidikan religius pragmatis Ibn Khaldun dan mengidentifikasi apa saja dari pemikiran-pemikiran tersebut yang masih relevan dengan pendidikan Islam di era modern ini. Penelitian ini menggunakan metode analisis literatur dengan mengumpulkan dan analisis sumber-sumber data yang relevan dengan pokok bahasan. Konsep religius pragmatis Ibn Khaldun menekankan pentingnya menghubungkan nilai-nilai agama dengan realita kehidupan dan menjadi solusi dalam pemecahan masalah yang dihadapi umat muslim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat relevansi antara pemikiran Ibn Khaldun tentang pendidikan dengan pendidikan Islam di era modern ini. Penelitian ini mempunyai peran penting dalam memberikan pemahaman bagaimana pendidikan Islam bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan di era modern.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Religius Pragmatis, Ibn Khaldun.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan hal penting dalam pengembangan pribadi setiap muslim. Pendidikan islam juga menjadi pemelihara nilai-nilai agama dalam suatu masyarakat muslim. Era modern yang ditandai dengan perubahan sosial, teknologi, dan pesatnya arus globalisasi membuat tantangan yang harus dihadapi oleh umat Islam dalam pendidikan akan semakin kompleks. Oleh karena itu, pembaruan konsep dan pendekatan pendidikan Islam penting untuk memastikan apakah konsep pendidikan yang diterapkan relevan dengan tuntutan zaman. (Minarti, 2022)

Salah satu tokoh pemikiran yang patut untuk dipelajari dan diperluas saat ini adalah konsep pendidikan Islam yang berasal dari Abdurrahman Ibnu Khaldun atau yang biasa dikenal dengan Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun merupakan seorang filosof, sosiolog dan sejarawan yang terkenal pada abad pertengahan, beliau mengembangkan pandangan yang luas tentang sejarah, sosiologi, dan kebudayaan. Dalam karyanya "Muqaddimah", Ibnu Khaldun memberikan gagasan atau pemikiran tentang konsep pendidikan yang masih relevan hingga saat ini. Salah satu konsep yang menarik adalah konsep tentang pendidikan Islam religius pragmatis. (Minarti, 2022)

Ibn Khaldun adalah tokoh satu-satunya dari aliran pragmatis-instrumental (adzara'i). Dilihat dari sudut pandang tujuan pendidikan, pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan lebih banyak bersifat pragmatis, lebih berorientasi pada aplikatif-praktis, dan mengklasifikasi ilmu pengetahuan berdasar tujuan fungsionalnya, bukan berdasar nilai substantinya. (Aziz et al., n.d.)

Pragmatis merupakan suatu aliran pemikiran modern yang mengemukakan bahwa kebenaran dapat dibuktikan melalui hasil praktis yang menguntungkan. Aliran akan menerima apapun, asalkan praktis. Baik pengalaman pribadi maupun mistik dapat diterima sebagai kebenaran dan sebagai landasan tindakan sepanjang mempunyai akibat praktis yang berguna. Dengan demikian, landasan pragmatis adalah manfaat praktis bagi kehidupan.(Fakhrudin & Sutarto, 2021)

Aliran ini melihat kenyataan sebagai suatu hal yang secara tetap berubah terus-menerus. Pragmatis adalah pendekatan yang praktis dan realistis dalam menangani situasi atau masalah, fokus pada solusi yang efektif daripada teori atau prinsip ideal. Salah satu aliran yang lebih memperhatikan orientasi terhadap pandangan yang tidak berpusat pada manusia. Melainkan kemampuan untuk berpikir kreatif dan mengembangkan diri ke arah hal-hal yang lebih praktis, serta kemampuan kecerdasan dan kepribadian individual serta tindakan dan perilaku dalam masyarakat.(Fakhrudin & Sutarto, 2021)

Konsep pendidikan Islam religius pragmatis mengakui pentingnya memadukan nilai-nilai agama dengan kepraktisan dalam pendidikan. Hal ini mencakup pembentukan karakter Muslim yang kuat dan komitmen terhadap ajaran agama Islam, sambil tetap mempersiapkan individu Muslim untuk menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan modern. Dalam konteks pendidikan Islam di era modern, di mana perubahan sosial, budaya, dan teknologi telah mengubah lanskap pendidikan, konsep ini menjadi semakin penting. Di era modern, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang beragam, seperti dampak globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan perubahan paradigma sosial. Selain itu, pendidikan Islam harus dapat menanggapi pertanyaan yang timbul mengenai relevansi dan penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks masa kini. Karena itu, penelitian tentang konsep pendidikan Islam yang religius pragmatis dan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam pada zaman modern sangatlah penting.(Fakhrudin & Sutarto, 2021)

Penelitian ini akan meneliti secara khusus konsep pendidikan Islam religius pragmatis yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun. Dalam kajian ini, akan dilakukan analisis mendalam terhadap pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam dan apakah konsep religius pragmatis relevan dengan konteks pendidikan Islam di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu studi literatur. Peneliti akan mengumpulkan literatur tentang pemikiran Ibnu Khaldun yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam religius pragmatis. Selain itu, literatur terkait tentang pendidikan Islam di era modern juga akan dikumpulkan. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku dan artikel yang membahas konsep pendidikan Islam religius pragmatis Ibnu Khaldun, serta literatur terkait tentang pendidikan Islam di era modern. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis konten. Peneliti akan membaca, mengkaji, dan menganalisis secara komprehensif konten-konten yang dikumpulkan dari literatur yang telah diidentifikasi. Data yang telah dikumpulkan melalui analisis konten akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis tematik. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama, argumen-argumen, dan terkait pendidikan Islam yang diusulkan oleh Ibnu Khaldun adalah pendidikan yang berdasarkan pada agama, praktis, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Konsep ini memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan Islam di era modern yang terus berubah. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengorganisir dan memahami data yang diperoleh secara sistematis.

PEMBAHASAN

A. Religius Pragmatis dalam Filsafat Pendidikan Islam

Pragmatisme berasal dari bahasa Inggris yaitu "Pragmatis" dan bahasa Yunani yaitu "Pragma" yang artinya sesuatu yang dilakukan, pekerjaan, tindakan, dan konsekuensi. Pemikiran pragmatis telah berkembang dengan pesat di era modern ini, memiliki dampak yang signifikan pada sistem pendidikan global terutama dalam ilmu pengetahuan teknologi. Pragmatis adalah aliran filsafat yang menetapkan nilai dari suatu ilmu pengetahuan berdasarkan pada manfaat praktisnya. Manfaat Pemanfaatan yang berguna tidak selalu menandakan pengakuan terhadap kebenaran obyektif berdasarkan standar praktis. Lebih banyak berkaitan dengan keuntungan pribadi seseorang.(Shodikun & Sholehuddin, 2023)

Dalam perspektif pragmatis, suatu kebenaran dinilai Dari manfaat atau kepraktisan penggunaannya. Aliran pragmatis berpendapat bahwa suatu teori atau hipotesis dapat dianggap benar apabila dapat menghasilkan manfaat praktis.(Wiranata et al., 2021) Pendekatan pragmatis jika dikombinasikan dengan pemikiran Islam sebagai metode alternatif untuk merancang pendidikan Islam yang inovatif, bertujuan untuk menemukan cara yang sesuai dan efisien dalam melakukan inovasi pendidikan Islam. Teori ini menyatakan bahwa setiap perubahan inovatif yang dilakukan oleh lembaga pendidikan harus memiliki nilai-nilai yang terbukti dan bersifat praktis agar dapat memberikan manfaat dan berfungsi dengan baik untuk meningkatkan dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam.(Rosyid, 2012)

Ini juga menegaskan pentingnya melaksanakan secara terus-menerus proses inovasi, karena kebenaran tidaklah tetap, selalu terbatas oleh konteks dan waktu serta sifatnya yang sementara. Dalam hal ini, Islam berperan sebagai filter dan panduan untuk memastikan kesucian inovasi dalam pendidikan Islam. Pragmatisme memberikan metode inovatif yang sistematis dalam pengembangan pendidikan Islam melalui evaluasi kritis, pemetaan, refleksi, pengujian ide, analisis mendalam, dan akhirnya, penerapan praktis.(Wiranata et al., 2021)

B. Biografi Singkat Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, yang nama lengkapnya adalah Abd al Rahman Abu Zayd Waly al Din Ibnu Khaldûn. beliau adalah seorang sarjana, sejarawan, dan filsuf terkenal dalam dunia Islam. Beliau lahir pada tahun 1332 M di Tunis, Afrika Utara, dan meninggal pada tahun 1406 M di Kairo, Mesir. Ibnu Khaldun dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah pemikiran sosial, politik, dan ekonomi. Ibnu Khaldun tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh budaya intelektual. Ayahnya adalah seorang hakim yang terkenal, dan keluarganya memiliki hubungan dekat dengan pemerintahan. Ibnu Khaldun menerima pendidikan awalnya di Tunis, di mana ia belajar berbagai disiplin ilmu dari para ulama terkemuka pada masanya. Kemudian, beliau melanjutkan studinya di Fes, Maroko, di mana ia mendapatkan pendidikan yang lebih luas dan mendalam.(Wardani, 2014)

Sebagai seorang sarjana yang produktif, Ibnu Khaldun menulis banyak karya yang menjadi sumbangan penting bagi pemikiran Islam dan ilmu pengetahuan. Salah satu karya terkenalnya adalah "Muqaddimah" yang membahas sejarah, sosial, dan prinsip-prinsip

politik. Buku ini menjadi karya yang sangat berpengaruh dalam bidang sejarah dan ilmu sosial. Dalam "Muqaddimah," Ibnu Khaldun mengemukakan teori sejarah siklus peradaban yang terkenal, yang menjelaskan bahwa peradaban cenderung mengalami kelahiran, pertumbuhan, kemunduran, dan kemusnahan. Beliau juga menekankan pentingnya faktor-faktor seperti iklim, geografi, ekonomi, dan sosial dalam membentuk peradaban. Pemikirannya tentang dinamika sosial, konflik, dan perubahan politik memberikan pemahaman yang mendalam tentang masyarakat. (Wardani, 2014)

Selain karyanya yang monumental, Ibnu Khaldun juga terlibat dalam urusan politik. Beliau menjabat sebagai penasihat dan pejabat tinggi di berbagai pemerintahan, termasuk di Kerajaan Granada dan Kekhalifahan Hafsidi di Tunisia. Pengalaman dan observasinya dalam dunia politik memberikan wawasan yang lebih dalam dalam analisis sosial dan politiknya. Warisan intelektual Ibnu Khaldun sangat dihargai dan diakui hingga saat ini. Karya-karyanya terus dipelajari dan dianalisis oleh para sarjana di seluruh dunia, baik di dunia Islam maupun di dunia Barat. Ibnu Khaldun dianggap sebagai salah satu tokoh terbesar dalam sejarah pemikiran Islam dan salah satu pendiri ilmu sosial modern. Ibnu Khaldun merupakan contoh nyata dari seorang intelektual yang berperan penting dalam membangun pemahaman tentang masyarakat dan peradaban. Melalui karyanya, ia memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran sosial, politik, dan ekonomi, serta meninggalkan warisan yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan manusia. (Wardani, 2014)

C. Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun

Tokoh yang paling terkenal dalam aliran ini adalah Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun mempunyai pandangan yang lebih praktis dan berfokus pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengelompokkan pengetahuan berdasarkan tujuan fungsinya, bukan hanya berdasarkan nilai substansialnya saja. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pengetahuan dan pembelajaran adalah bagian alami dari manusia karena kemampuan mereka untuk berpikir. (Asrori & Rusman, 2020)

Pendidikan memiliki tujuan yang lebih dari sekadar memperoleh pengetahuan, melainkan juga untuk memperoleh keterampilan yang berguna dalam kehidupan dunia dan akhirat. Keduanya harus memberikan manfaat yang sama pentingnya, karena pendidikan dianggap sebagai sarana untuk meraih rezeki. Ibnu Khaldun mengkategorikan ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsinya, yaitu: (Asrori & Rusman, 2020)

1. Ilmu-ilmu yang memiliki nilai intrinsik, seperti ilmu-ilmu agama, eksistensi, dan ilmu ketuhanan.
2. Ilmu-ilmu Pengetahuan yang memiliki manfaat praktis bagi pengetahuan yang bersifat murni, seperti penggunaan bahasa Arab dalam ilmu agama Islam dan penggunaan logika dalam ilmu filsafat.

Salah satu figur yang berasal dari aliran Pragmatis-Instrumental adalah Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun menyampaikan pandangannya mengenai pendidikan dari berbagai sudut pandang, yaitu: (Hermawan, 2009)

1. Tujuan pendidikan



Bagan 1. Tujuan Pendidikan Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa pendidikan seharusnya bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai agama dan moralitas dalam berbagai aspek tujuan, metode, alat, dan teknik. Ajaran dan praktik ini ditekankan dalam konteks keagamaan dan moral, yang mencakup segala sesuatu yang berlandaskan Al-Qur'an dan tradisi para pendahulu yang benar. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memajukan dan meningkatkan kualitas manusia, membentuk akhlak yang mulia, meningkatkan pengetahuan, dan menciptakan individu yang mampu berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Berikut tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun yaitu: (Hermawan, 2009)

a. Meningkatkan aspek aqliyah

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pada dasarnya manusia memiliki keterbatasan pengetahuan dan menjadi berpengetahuan melalui usaha untuk mencari pengetahuan. Oleh karena itu, adalah suatu keharusan untuk mengejar pengetahuan, karena pengetahuan dan pembelajaran adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam perkembangan manusia.

b. Mediator membantu meningkatkan kualitas hidup secara positif.

Manusia memiliki keunikan yang membedakannya dari makhluk lain, yaitu kemampuannya untuk berpikir. Ibnu Khaldûn menyatakan bahwa akal merupakan alat berpikir yang memungkinkan manusia untuk mendapatkan panduan dalam mencari penghidupan dan saling mendukung satu sama lain, serta membentuk masyarakat yang siap bekerja sama. Dengan akal ini, manusia juga siap menerima ajaran yang dibawa oleh para nabi dan Rasul-Nya dari Allah Swt. , dan mengamalkannya untuk kebaikan akhirat.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa ada dua aspek utama yang dapat diperoleh melalui kemampuan berpikir, yaitu aspek yang berkaitan dengan hubungan sosial dan juga aspek yang berkaitan dengan kehidupan spiritual. Kedua hal tersebut dapat diperoleh oleh manusia melalui proses aktualisasi yang berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Artinya, manusia akan mencari individu yang telah memiliki pengetahuan sejak awal. Dengan harapan agar pengetahuan itu akan dipindahkan kepadanya olehnya.

c. Memperoleh rizki

Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa manusia secara alamiah memerlukan makanan untuk memenuhi kebutuhan mereka dan untuk memperkuat diri dalam setiap fase kehidupan mereka, mulai dari masa pertumbuhan hingga tua.

Dibutuhkan upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut, itulah yang disebut sebagai mencari rezeki menurut Ibnu Khaldun. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek agama, moral, atau spiritual, tetapi juga memperhatikan tujuan-tujuan, kurikulum, dan aktivitas yang bermanfaat. Manusia tidak akan mencapai kesempurnaan kecuali dengan menggabungkan agama dan ilmu pengetahuan, serta memberi perhatian pada aspek spiritual, moral, dan manfaatnya.

Sesuai dengan uraian Ibnu Khaldun di atas, dapat kita simpulkan bahwa tujuan pendidikannya dapat diartikan sebagai :(Hermawan, 2009)

- a. Membina pikiran yang positif.
- b. Mengasah keterampilan di bidang tertentu.
- c. Ketrampilan profesional yang dikuasai sesuai dengan kebutuhan saat ini.

2. Peserta didik

Terdapat dua alasan mengapa seorang peserta didik membutuhkan bimbingan seorang guru dalam penyampaian ilmu pengetahuan. Berikut berdasarkan pendapat Ibnu Khaldun:

- a. Ilmu pengetahuan yang mendalam membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajarinya dan dapat dilakukan hanya dengan bantuan guru.
- b. Perkembangan suatu ilmu pengetahuan perlu dikomunikasikan dengan orang lain, terutama orang yang ahli pada bidangnya.

Peserta didik adalah orang yang belajar atau orang yang perlu bimbingan. Posisinya sebagai penuntut ilmu, Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa peserta didik dituntut untuk mengembangkan segala potensi yang sudah Allah berikan melalui proses pendidikan.

3. Pendidik

Pandangan Ibnu Khaldun mengenai guru atau pendidik, dapat dijelaskan bahwa seorang guru seharusnya memiliki karakteristik yang mendukung profesionalisme dalam menyalurkan pengetahuan kepada murid-muridnya, yaitu:(Amirudin, n.d.)

- a. Hendaknya pendidik mengedepankan kelembutan, menolak sikap kasar, dan menolak penggunaan hukuman yang bisa menyakiti fisik dan mental anak.
- b. Hendaknya pendidik dapat menjadikan dirinya sebagai teladan atau *uswatun hasanah* bagi peserta didik.
- c. Hendaknya pendidik memperhatikan kondisi peserta didik dalam memberikan materi pelajaran, sehingga metode dan ilmu pengetahuan dapat disesuaikan secara proporsional.
- d. Hendaknya pendidik memiliki wawasan yang luas dan profesional tentang peserta didik, terutama berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, serta kesiapannya dalam menerima pelajaran.

4. Kurikulum pendidikan

Salah satu bagian dari sistem pendidikan adalah materi pembelajaran. Materi pendidikan merujuk kepada semua materi pelajaran yang diberikan kepada siswa dalam sebuah sistem pendidikan formal. Kurikulum merujuk pada isi pelajaran yang telah disusun secara terencana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ibnu Khaldun menggunakan dasar ini sebagai pedoman dalam upaya mengembangkan kurikulum pendidikan Islam. (Hermawan, 2009)

a. Tingkatan awal

Pada jenjang pendidikan ini, kurikulum lebih menekankan pada pengajaran materi inti agama Islam, yaitu al-Quran dan hadis Nabi Muhammad Saw. Ibnu Khaldun menganggap al-Quran sebagai landasan agama, sumber pengetahuan yang luas, dan dasar pelaksanaan pendidikan Islam. Selain itu, ia menekankan bahwa al-Quran meliputi materi untuk menanamkan keyakinan dalam jiwa siswa dan membentuk perilaku yang baik, serta pengembangan pribadi menuju hal-hal yang menguntungkan dan positif.

b. Tingkatan atas

Pada awalnya, pengetahuan yang terkait dengan zat itu sendiri, seperti: pengetahuan hukum Islam yang meliputi hukum fiqh, interpretasi Al-Quran, hadis, teologi Islam, pengetahuan tentang bumi, pengetahuan tentang tuhan, dan pengetahuan filosofi. Selanjutnya, ada disiplin ilmu yang terkait dengan studi lain dan berkaitan dengan objeknya sendiri, seperti linguistik, aritmatika, dan logika.

Ibnu Khaldun menolak ide spesialisasi yang terlalu terbatas dalam beberapa bidang pengetahuan, terutama pada awal masa pendidikan. Menurutnya, pendidikan pada masa ini haruslah inklusif dan luas dalam cakupannya. Oleh karena itu, diharapkan bahwa siswa akan menerima bagian yang memadai dari pendidikan dasar yang akan membantu mereka saat melanjutkan studi lebih lanjut yang lebih penting. Hal ini hanya dapat dicapai setelah mereka memiliki pemahaman yang memadai dalam berbagai aspek pengetahuan lainnya. Menurut perspektif pendidikan masa kini, pandangan Ibnu Khaldun dianggap sebagai pandangan yang tepat dan benar. Pendidikan modern mengutamakan pendidikan umum sebelum spesialisasi, terutama di jenjang pendidikan tinggi. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami spesialisasi dengan baik dan menghindari sikap fanatisme serta pemikiran yang terlalu sempit. Ibnu Khaldun mengelompokkan ilmu berdasarkan bahan atau obyek yang dijadikan pokok pembahasan, dan menilai sejauh mana manfaatnya bagi para pelajar. (Hermawan, 2009)

Ibnu Khaldun mengelompokkan pengetahuan berdasarkan tujuan fungsinya, seperti ilmu-ilmu yang memiliki nilai intrinsik seperti ilmu keagamaan, ontologi, dan teologi. Ilmu-ilmu yang memiliki nilai instrinsik-instrumental untuk disiplin ilmu tersendiri, seperti: keterampilan berbahasa Arab untuk studi ilmu syariah dan penggunaan logika untuk ilmu filsafat

5. Metode pembelajaran

Ibnu Khaldun mengidentifikasi metode pengajaran yang harus ditentukan dalam proses pengajaran atau mengikuti materi yang akan diajarkan. Dalam dunia pendidikan, terdapat beragam metode yang digunakan oleh para tokoh pendidikan. Hal ini telah terbukti dari variasi pendekatan yang mereka terapkan. Ibnu Khaldun memberikan beberapa metode pengajaran dan pendidikan, yakni: (Ahdar & Saputra, 2021)

a. Metode *tadrij wa takrar*

Metode ini melibatkan belajar secara berangsur-angsur dan berulang kali. Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa untuk mengajar generasi muda, perlu dimulai dengan memberikan pemahaman global terlebih dahulu sebelum memperdalam pengetahuan secara detail. Oleh karena itu, pendidik harus memperhatikan tiga aspek penting dari proses pendidikan dan mengikuti langkah-langkahnya dengan seksama. Metode ini hanya akan berhasil apabila siswa memperbanyak pengulangan materi yang diberikan sebanyak tiga kali. Beberapa siswa dapat dengan cepat memahami materi yang diajarkan sebelum guru mengulangnya tiga kali, tergantung pada temperamen dan kecerdasan alami mereka. Cara ini dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk mendalami pengetahuan yang diberikan. Ini disebabkan oleh semangat belajar siswa yang tumbuh secara perlahan melalui pengulangan kegiatan pembelajaran yang berkesinambungan. (Lisnawati, 2017)

b. Metode *hiwar wa munaqasya*

Belajar melalui interaksi dan percakapan aktif adalah kunci untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Metode ini berpusat pada komunikasi dan perbincangan dengan mempertanyakan untuk mencapai kebenaran ilmiah yang pasti dan tak terbantahkan. Teknik ini sesuai untuk meningkatkan keterampilan analisis dan pemikiran kritis siswa. Meningkatkan penghormatan terhadap ide-ide dan pandangan orang lain serta toleransi dapat diperkuat melalui pendekatan pembelajaran ini. (Lisnawati, 2017)

c. Metode *rihlah*

Dalam dunia pembelajaran kontemporer, metode perjalanan belajar dapat dianggap sebagai metode karyawisata yang modern. Menurut Ibnu Khaldun, pendekatan ini mampu membimbing siswa ke arah pengalaman dunia nyata. Metode perjalanan digunakan untuk memperoleh pengetahuan langsung dari seorang pengajar melalui perjalanan. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pemahaman seperti ini dalam salah satu bagian dari kitabnya, *Muqaddimah*. Dia mendorong orang untuk belajar melalui perjalanan dan untuk mencari guru yang berpengalaman. Selain itu, pengalaman mengamati kehidupan dalam masyarakat yang sebenarnya dan realitas kehidupan sangat bermanfaat dalam kehidupan kita. (Lisnawati, 2017)

D. Relevansi religius pragmatis Ibn Khaldun pada pendidikan islam di era modern.

Perubahan zaman yang terus berubah dan berkembang tentunya pemikiran para tokoh tentu tidak selamanya bisa menjadi acuan. Perbedaan situasi di masa lalu tidak bisa dianggap sama dengan situasi saat ini. Oleh karena itu, dalam berpikir, tidak selalu tepat

jika kita menerapkan pemikiran tokoh klasik untuk semua konteks ruang dan waktu. Namun masih banyak juga pemikiran tokoh yang masih relevan dengan pendidikan Islam masa kini.

Pemikiran Ibn Khaldun tentang pendidikan memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam di era modern terkait tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, kurikulum, dan metode belajar. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai relevansinya dalam konteks tersebut: (Lisnawati, 2017)

1. Tujuan pembelajaran

Ibn Khaldun menekankan pentingnya pendidikan untuk menghasilkan individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang agama, moralitas, dan nilai-nilai yang benar. Dalam pendidikan Islam di era modern, tujuan pembelajaran yang relevan adalah mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, moralitas Islam, dan prinsip-prinsip etika Islam. Pemikiran Ibn Khaldun tentang pentingnya pendidikan dalam membentuk individu yang berakhlak baik dan memiliki pemahaman yang kokoh tentang nilai-nilai Islam sangat relevan dalam pendidikan Islam di era modern.

2. Pendidik

Ibn Khaldun menyoroti peran penting pendidik dalam membimbing siswa dan membentuk kepribadian mereka. Menurutnya, pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas dan bertanggung jawab dalam menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai yang benar kepada siswa. Dalam pendidikan Islam di era modern, pendidik Islam harus paham secara mendalam tentang ajaran Islam, moralitas Islam, dan nilai-nilai Islam agar dapat membimbing siswa dengan baik dan menjadi teladan yang baik dalam kehidupan mereka.

3. Peserta didik

Ibn Khaldun mengakui keunikan dan potensi individu sebagai peserta didik. Ia menyadari bahwa setiap individu memiliki bakat dan potensi yang perlu ditemukan dan dikembangkan. Dalam pendidikan Islam di era modern, pendekatan Ibn Khaldun ini relevan karena pendidikan Islam harus menghargai keunikan setiap peserta didik. Pendidikan Islam harus merangsang dan mengembangkan potensi siswa secara holistik, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik untuk mencapai keunggulan pribadi dan sosial.

4. Kurikulum

Ibn Khaldun menekankan pentingnya pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai yang kuat dan bermanfaat bagi individu dan masyarakat. Dalam pendidikan Islam di era modern, kurikulum harus mencakup pemahaman yang lebih luas tentang ajaran Islam, termasuk pemahaman tentang Al-Quran, Hadis, sejarah Islam, dan prinsip-prinsip moral dan etika Islam. Kurikulum pendidikan Islam juga harus mencakup penguasaan ilmu pengetahuan umum yang relevan untuk mempersiapkan siswa agar dapat berkontribusi dalam masyarakat secara holistik.

5. Metode pembelajaran

Ibn Khaldun menganjurkan pengalaman langsung dan pemecahan masalah praktis dalam pembelajaran. Ia menyadari bahwa pengalaman pribadi dan aplikasi praktis pengetahuan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam daripada sekadar

mempelajari teori. Dalam pendidikan Islam di era modern, metode belajar yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa sangat penting. Pendekatan ini dapat melibatkan diskusi, proyek, studi kasus, simulasi, dan pengalaman langsung untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam.

Dengan menerapkan pemikiran Ibn Khaldun dalam pendidikan Islam di era modern, tujuan pembelajaran yang kokoh akan ditekankan, pendidik Islam yang berkualitas akan dihasilkan, peserta didik yang terhormat dan berkembang secara holistik akan dibimbing, kurikulum yang berdasarkan nilai-nilai Islam akan dirancang, dan metode belajar yang efektif akan diterapkan. Hal ini akan membantu menciptakan pendidikan Islam yang holistik, yang menghasilkan individu muslim yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, karakter yang kuat, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan Islam religius pragmatis yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang penting dalam pendidikan Islam di era modern. Konsep ini menekankan pentingnya menghubungkan nilai-nilai agama dengan realita kehidupan dan pemecahan masalah yang dihadapi umat Muslim. Dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi, pendidikan Islam religius pragmatis memberikan pendekatan praktis dan relevan untuk mempersiapkan individu muslim menghadapi tantangan kehidupan dan penting untuk mengadaptasinya dalam praktik pendidikan Islam di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar, & Saputra, M. (2021). *Teori Filsafat Pendidikan Islam*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Amirudin, N. (n.d.). *Filsafat Pendidikan Islam: Konteks Kajian Kekinian*. Caremedia Communication.
- Asrori & Rusman. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik* (1st ed.). Pustaka Learning Center.
- Aziz, S., Fahman, M., & Latif, M. A. (n.d.). *PENDEKATAN PRAGMATIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Terhadap Teori Al-Dzara'i' Dalam Filsafat Pendidikan Islam)*.
- Fakhrudin & Sutarto. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam Klasik dan Kontemporer*. LP2 IAIN CURUP.
- Hermawan, H. (2009). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM* (1st ed.). Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Lisnawati, L. (2017). Konsep Ideal Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ibnu Khaldun Dan Hubungannya Dalam Konteks Pendidikan Modern. *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 54–73.
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Amzah.
- Rosyid, R. (2012). Epistemologi Pragmatisme: Dalam Pendidikan Kita. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 1(1). <https://doi.org/10.26418/j-psh.v1i1.380>
- Shodikun, & Sholehuddin, M. S. (2023). Pemikiran Pragmatisme dalam Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Kontemporer. *Journal of Creative Power and Ambition (JCPA)*, 1(02), Article 02.

- Wardani. (2014). *Filsafat Islam: Sebagai Filsafat Humanis-Profetik* (1st ed.). IAIN ANTASARI PRESS.
- Wiranata, R. R. S., Maragustam, M., & Abrori, M. S. (2021). FILSAFAT PRAGMATISME: MENINJAU ULANG INOVASI PENDIDIKAN ISLAM. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.110-133>